Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TERHADAP KOMUNIKASI ORANGTUA-REMAJA DENGAN KENAKALAN REMAJA

Halimatus Sa'diah
Iinstitut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung
anahalimah@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between adolescent perception of the parent-teen communication with juvenile delinquency. These research subjects totaling 283 adolescents aged 15-18 years who attend school at SMK X Surabaya. Collecting data in this study using a survey method, consisting of a measuring tool adolescent perception of the parent-teenager communication as much as 34 eggs and juvenile delinquency measuring instrument consisting of 26 items compiled by the researcher. Analysis of the data used is non-parametric statistical techniques Spearman's Rho correlation test with SPSS 16 for windows. Results of analysis of experimental data showed the value of the variable correlation between adolescent perception of the parent-teenager communication with juvenile delinquency of -0.362 with probability value 0,000. This shows that there is a significant negative correlation between adolescent perception of the parent-teen communication with juvenile delinquency.

Keywords: Parent-Teen Communication, Juvenile Delinquency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 283 remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang bersekolah di SMK X Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei, terdiri dari alat ukur persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja sebanyak 34 butir dan alat ukur kenakalan remaja yang terdiri dari 26 butir yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data yang digunakan adalah statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi Spearman's Rho dengan bantuan program SPSS 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja sebesar -0,362 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Komunikasi orangtua-remaja, Kenakalan remaja

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

A. Pendahuluan

Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Kasus kenakalan di Indonesia menunjukkan kenaikan yang mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, Jawa Timur menduduki peringkat keempat setelah Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan D.K.I Jakarta berdasarkan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut data per tahun 2008 di Jawa Timur terdapat 2713 tahanan anak berjenis kelamin laki-laki dan 107 tahanan anak berjenis kelamin perempuan ("Data anak", 2012).

Menurut Sarwono (2008), semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain- lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Apabila perilaku yang menyimpang tersebut melanggar hukum maka dapat disebut kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja mencangkup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan pelanggaran kriminal (Santrock, 2003).

Pelanggaran status juga termasuk dalam perilaku kenakalan remaja. Akan tetapi, jenis pelanggaran ini sulit tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum yang sebenarnya, karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga), lingkungan sekunder (sekolah) dan lingkungan yang lebih luas yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Perilaku yang masuk dalam pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos sekolah, minum minuman keras, balapan liar, dan lain sebagainya (Jensen, dalam Sarwono, 2008). Menurut Kartono (2006), jenis kenakalan pelanggaran status janganlah dianggap remeh. Meskipun termasuk dalam jenis kenakalan remaja yang paling ringan, apabila perilaku ini terus menetap akan memperburuk perkembangan selanjutnya. Apabila perilakunya menetap sampai di usia dewasa, bisa merugikan dalam dunia kerja, kehidupan keluarga, dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang mendorong munculnya *juvenile delinquency*. Faktor eksternal maupun internal menyumbang munculnya perilaku menyimpang pada

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

anak. Santrock (2006) menyebutkan bahwa kenakalan remaja muncul dari beberapa prediktor, diantaranya: identitas, kontrol diri, usia, peran orangtua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, keadaan sosial ekonomi, harapan terhadap sekolah, dan jenis kelamin. Salah satu prediktor yang sangat erat hubungannya dengan kemunculan kenakalan remaja yakni peran orangtua (Santrock, 2006; Nye, 2004 dalam Shomaker, 2009). Lebih khusus lagi komunikasi orangtua-remaja signifikan dengan kemunculan perilaku-perilaku kenakalan (Davidson dan Cardemil, 2009).

Telah lama komunikasi orangtua dan remaja menjadi tantangan. Hal ini tergambar dari ketidakmampuan remaja dan orangtua terlibat dalam percakapan yang bermakna, seiring perubahan hubungan yang terjadi antara orangtua dan remaja (Collins, dalam Vangelisti, 2004). Seiring dengan perkembangan anak menuju dewasa, anak menjadi lebih otonom. Pubertas mendorong remaja untuk memperjuangkan otonominya. Proses menuju kebebasan ini meningkatkan konflik dan berkurangnya kedekatan remaja dengan orangtua mereka (Blos, dalam Vangelisti, 2004). Disisi lain, hubungan komunikasi atara orangtua dan remaja sangat dibutuhkan remaja dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Beberapa pakar menyebutkan bahwa kemampuan kognitif menengahi perilaku antar pribadi (LePoire, 2006). Persepsi remaja dalam memandang komunikasi dengan orangtunya, dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan remaja. Akan terjadi kesenjangan generasi berupa perubahan pola pengungkapan diri, berhenti berbagi pengalaman serta meninggalkan tanggung jawab, sebagai produk persepsi negatif remaja terhadap komunikasi orangtunya (Collins, 1994, dalam Vangelisti, 2004). Hal ini menurut Collins dikarenakan orangtua dan anak memiliki persepsi dan harapan yang berbeda dalam percakapan. Antara orangtua dan anak mengejar tujuan masing-masing. Orangtua kurang memahami jika komunikasi dengan anak berubah seiring perkembangan anak. Tujuan, isi pembicaraan, dan yang terpenting cara penyampaian akan berbeda jika dibanding dengan periode kanak-kanak. Hal inilah yang membuat komunikasi orangtua-remaja menjadi sulit.

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

Tiap-tiap individu akan berbeda ketika memaknai suatu stimulus. Remaja akan memberikan respon pada komunikasi orangtua serta ada kecenderungan untuk mengorganisasi komunikasi tersebut. Komunikasi yang dipersepsi anak positif mengandung empati, dukungan, serta menunjukkan kemampuan penyelesaian masalah. Dengan demikian, komunikasi positif memupukkan kedekatan dan keintiman, perasaan diperhatikan, didukung, dan dihargai (Blechman, 1991 dalam Davidson & Cardemil, 2009). Berkebalikan dengan komunikasi positif, komunikasi orangtua dan remaja yang lemah memperlihatkan mudahnya pengaruh buruk yang masuk pada remaja. Pengaruh buruk yang mudah masuk pada remaja, memperbesar risiko remaja untuk ikut terlibat dalam kenakalan (Wallenius, dkk., 2006). Davidson dan Cardemil (2009) menambahkan bahwa komunikasi orangtua yang baik memungkinkan orangtua untuk mengarahkan anaknya melalui *feedback* pada perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Davidson dan Cardemil juga menyimpulkan bahwa anak bisa berisiko pada perilaku *delinquent* jika komunikasi yang baik tidak terjadi.

Persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja inilah yang digunakan penulis untuk menyoroti perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini lebih terfokus pada kenakalan remaja jenis pelanggaran status. Fokus dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan antara persepsi terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja pada siswa SMK X Surabaya?

B. Tinjauan Teori

Menurut Fontana (1981, dalam Ali & Asrori, 2010), ada aspek objektif dan subjektif dalam komunikasi remaja dan orangtua. Menurut Fontana tidak jarang terjadi remaja cenderung menggunakan aspek subjektif ketika berkomunikasi dengan orangtuanya. Atas dasar aspek subjektif yang sering digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi dengan orangtunya, sebagaimana dikatakan oleh Fontana perlu memperhatikan bagaimana persepsi remaja terhadap komunikasi orangtuanya.

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

Persepsi remaja dalam memandang komunikasi dengan orangtunya, dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan remaja. Bisa jadi terjadi kesenjangan generasi berupa perubahan pola pengungkapan diri, berhenti berbagi pengalaman serta tanggung jawab, sebagai produk persepsi negatif remaja terhadap komunikasi orangtunya (Collins, 1994, dalam Vangelisti, 2004). Hal ini menurut Collins dikarenakan orangtua dan anak memiliki persepsi dan harapan yang berbeda dalam percakapan. Antara orangtua dan anak mengejar tujuan masing-masing. Orangtua kurang memahami jika komunikasi dengan anak berubah seiring perkembangan anak. Tujuan, isi pembicaraan, dan yang terpenting cara penyampaian akan berbeda jika dibanding dengan periode kanak-kanak. Hal inilah yang membuat komunikasi orangtua-remaja menjadi sulit.

Seiring dengan perkembangan anak menuju dewasa, anak menjadi lebih otonom. Pubertas mendorong remaja untuk memperjuangkan otonominya. Proses menuju kebebasan ini meningkatkan konflik dan berkurangnya kedekatan remaja dengan orangtua mereka (Blos, dalam Vangelisti, 2004). Beberapa pakar menyebutkan bahwa kemampuan kognitif menengahi perilaku antar pribadi. Didasarkan pada prinsip ini, ketika orangtua dapat mengapresiasi perbedaan interpersonal dan meningkatkan hubungan komunikasi orangtua-remaja, maka remaja akan melihat orangtua layaknya teman serta remaja juga merasa dihargai karena hubungan berubah dari hubungan *vertical* menjadi lebih *horizontal* (LePoire, 2006).

Komunikasi yang terjadi antar individu dalam lingkungan keluarga akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Kualitas mengacu pada derajat relatif kebaikan atau keunggulan komunikasi antar individu (Chaplin, 1976 dalam Ali & Asrori, 2010). Suatu komunikasi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya (Ali dan Asrori, 2010). Persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja oleh LePoire (2006) dianggap sebagai pola pikir kognitif atau suatu keyakinan yang terwujud dalam pengembangan potensi dalam diri remaja. Menurut LePoire perumusan *mind set* tersebut tergambar dari keterbukaaan yang dimiliki orangtua dan kemampuan

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

orangtua untuk menumbuhkan keyakinan pada remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas yang remaja hadapi dalam kehidupan.

Anak yang melihat orangtuanya bersikap terbuka cenderung mempunyai hubungan yang lebih dekat untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku-perilaku berisiko daripada anak-anak yang melihat orangtua mereka kurang terbuka (Nathanson & Becker, 1986, dalam LePoire, 2006). Lebih dalam lagi, anak yang belajar mengenai penguasaan dalam tugas kehidupannya dari hasil interaksi dengan orangtuanya, lebih memunculkan karakteristik yang percaya diri, gigih, dan terfokus dalam menghadapi kesulitan yang tak terduga dan tidak putus asa dengan kritikan (Cain & Dweck, 1995, dalam LePoire, 2006).

C. Metode Penelitian

Kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMK X Surabaya, baik laki-laki maupun perempuan; berusia antara 15-19 tahun; serta tinggal dengan orangtua.

Instrumen yang digunakan yakni berupa kuesioner yang dibuat sendiri oleh penulis. Terdiri dari alat ukur persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja sebanyak 34 butir dan alat ukur kenakalan remaja yang terdiri dari 26 butir. Alat ukur persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja mengacu pada teori LePoire (2006) yang terdiri atas 4 area, yakni kenyamanan yang diberikan orangtua (misalnya: "Menurut saya, orangtualah tempat curhat (curahan hati) yang nyaman"), kesediaaan orangtua untuk mendengarkan (misalnya: "Pendapat saya didengarkan walaupun berbeda dengan pendapat orangtua"), kemampuan orangtua untuk mendiskusikan permasalahan (misalnya: "Bertukar pikiran bersama orangtua adalah hal yang menyenangkan bagi saya"), dan kemampuan orangtua mengembangkan kepercayaan diri (misalnya: "Saya rasa orangtua yang menyadarkan kelebihan yang saya miliki")**.** Alat ukur kenakalan remaja jenis pelanggaran status merujuk pada teori Santrock (2006) dan Jensen (dalam Sarwono, 2008), yang terdiri dari mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, mengingkari status orangtua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Koefisien reliabilitas *alpha*

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

cronbach untuk alat ukur persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja sebesar 0,934, sedangkan untuk alat ukur kenakalan remaja bernilai 0,943.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi. Pengolahan dengan statistik inferensi parametrik menggunakan *Pearson Product-moment* ataupun non-parametrik dengan menggunakan *Spearman's Rho.*

E. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji asumsi, uji linearitas dinyatakan linear, namun salah satu syarat teknik statistik parametrik tidak dapat terpenuhi karena distribusi data yang tidak normal. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data dengan metode statistik non-parametrik. Teknik non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini yakni *rank order correlation* dari Spearman atau korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan SPSS 16 *for Windows*.

Tabel 1.1

Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Kenakalan Remaja	Persepsi remaja Terhadap Komunikasi Orangtua-remaja
Kenakalan Remaja	Correlations Coefficient	1.000	-.362**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	283	283
Persepsi remaja Terhadap Komunikasi Orangtu-remaja	Correlations Coefficient	-.362**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	283	283

Berdasarkan Tabel 4.8, maka diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000, yang bermakna p=0,000 < 0,05. Angka tersebut berarti Hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis penelitian ini (Ha) diterima. Koefisien korelasi sebesar -0,362. Berdasarkan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi, nilai -0,362 menyatakan bahwa korelasi antara variabel berada pada rentang sedang. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel.

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

Artinya, semakin tinggi skor persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik Spearman, diketahui bahwa Hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima. Ha dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat korelasi negatif antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja". Hal ini berarti semakin tinggi persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja, maka semakin kecil risiko anak melakukan perilaku kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Secara teoritis, semakin orangtua menumbuhkan sikap terbuka dan menumbuhkan keyakinan pada remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, semakin kecil risiko anak melakukan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa SMK X Surabaya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi yang terbina dengan baik antara orangtua dan anak remaja mereka cukup signifikan dengan rendahnya perilaku menyimpang pada anak (Davidson dan Cardemil, 2009). Davidson dan Cardemil menegaskan bahwa komunikasi orangtua yang baik memungkinkan orangtua untuk mengarahkan anaknya melalui *feedback* pada perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, sehingga mempunyai risiko yang kecil pada perilaku delikuen. Hal ini memperkuat fakta di lapangan. Menurut pemaparan Bapak Rubianto selaku guru BK SMK X Surabaya yang telah melakukan kunjungan ke rumah masing-masing anak yang sering membolos, sebagian besar orangtua mengaku tidak mengetahui kegiatan anak mereka kesehariannya. Orangtua tidak mengetahui apakah anak mereka masuk sekolah atau tidak, serta kapan mereka seharusnya pulang dari sekolah, karena minimnya komunikasi antara keduanya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Martyn, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa ketika komunikasi orangtua-remaja ada, maka berbagai perilaku berisiko akan semakin kecil. Komunikasi orangtua-remaja menjadi media utama dari *family intimacy,* yang memberikan kesempatan bagi

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

orangtua untuk *modeling* perilaku-perilaku yang sehat, mengkomunikasikan perilaku-perilaku berisiko yang tak terduga, serta *monitoring* perilaku remaja.

Anak yang melihat orantuanya bersikap terbuka cenderung mempunyai hubungan yang lebih dekat untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku-perilaku berisiko daripada anak-anak yang melihat orangtua mereka kurang terbuka (Nathanson dan Becker, 1986, dalam LePoire, 2006). Lebih dalam lagi, anak yang belajar mengenai penguasaan tugas kehidupannya dari hasil interaksi dengan orangtuanya, lebih memunculkan karakteristik yang percaya diri, gigih, dan terfokus dalam menghadapi kesulitan yang tak terduga dan tidak putus asa dengan kritikan (Cain dan Dweck, 1995, dalam LePoire, 2006).

Apabila melihat interpretasi nilai koefisien korelasi, hubungan antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan kenakalan remaja pada penelitian ini yang memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,362 dapat dikatakan korelasinya pada tingkat sedang. Hubungan pada tingkat sedang tersebut dikarenakan hal yang menjadi penyebab seorang remaja terlibat kenakalan bukan hanya persepsi yang negatif pada remaja terhadap komunikasi dengan orangtuanya. Berdasarkan analisis faktor ekonomi keluarga, diketahui bahwa masyarakat kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat kelas ekonomi menengah keatas (Kartono, 2006). Hasil penelitian Egnew, dkk., (2011) juga mempertegas bahwa *economic problems* merupakan penyebab potensial dari kenakalan. Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa 76% subjek memiliki orangtua yang berpenghasilan dibawah Rp. 1.250.000,- perbulannya. Nominal ini tergolong kecil karena berada dibawah upah minimum regional (UMR). Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada subjek SMK X Surabaya dapat dipengaruhi oleh status ekonomi rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2006) yang menyebutkan bahwa norma yang berlaku diantara geng di kelas sosial rendah biasanya antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat luas.

Menurut Kartono (2006), kehidupan rumah tangga jelas memainkan peranan besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Rumah tangga yang

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian, hidup terpisah, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja. Hasil penelitian Demuth & Brown (2004) menyebutkan bahwa remaja dalam keluarga orangtua tunggal signigikan dengan perilaku kenakalan dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan dua biologis atau orangtuanya masih dalam status pernikahan. Sebanyak 84% dari keseluruhan subjek penelitian, orangtuanya masih dalam status pernikahan yag utuh. Sehingga kenakalan remaja akibat *broken home* dimungkinkan bukan menjadi faktor utama penyebab kenakalan remaja di SMK X Surabaya.

Faktor orangtua tidak berdiri sendiri sebagai penyebab perilaku kenakalan remaja. Hasil korelasi dalam penelitian ini yang menunjukkan taraf sedang dimungkinkan disebabkan beberapa faktor lain. Jessor dan kawan-kawan (1991) menjelaskan bahwa perilaku berisiko pada remaja dihasilkan dari interaksi yang komplek antara remaja dengan lingkungannya atau adanya faktor *psychosocial proneness* yang membentuk perilaku seorang remaja.

Faktor kecenderungan psikososial terdiri dari kepribadian, lingkungan dan perilaku remaja itu sendiri. Kepribadian meliputi nilai-nilai yang dipegang, sikap, keyakinan, dan kontrol diri. Sedangkan lingkungan meliputi teman sebaya, sekolah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal remaja serta bagaimana remaja memaknai lingkungannya tersebut. Kedua faktor tersebut akan saling berinteraksi untuk membentuk faktor yang ketiga, yaitu perilaku remaja, atau dalam hal ini adalah perilaku berisiko pada remaja. Baik faktor kepribadian maupun faktor lingkungan memiliki dua peran, yakni sebagai pelindung dan pemicu risiko perilaku berisiko pada remaja (Jessor, dkk., 1991).

Penjelasan diatas mempertegas bahwa, faktor eksternal maupun faktor internal saling berpengaruh dalam membentuk perilaku individu. Hal ini menjadi salah satu penyebab hasil koefisien korelasi dalam penelitian ini berada dalam taraf sedang antara persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja dengan perilaku kenakalan remaja. Faktor lingkungan pun tidak hanya dari faktor orangtua, ada pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah. Penelitian Zhang, Y., dan kawan-kawan (2012) membagi tiga *life domains* (teman sebaya, sekolah

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

dan orangtua) dalam menjelaskan hubungannya dengan perilaku kenakalan pada remaja. Satu dari tiga *life domains* tersebut, yang mempunyai pengaruh langsung pada perilaku kenakalan remaja, yaitu pengaruh teman sebaya. Sedangkan faktor orangtua dan sekolah mempunyai pengaruh tidak langsung pada risiko perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Havighurst (1972, dalam Sarwono, 2008), yang menjelaskan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dengan teman-temannya yang sebaya dibandingkan dengan keluarganya. Seorang yang sudah beranjak remaja akan melepaskan diri dari ketergantungan emosi dengan orangtua dan orang dewasa lainnya. Teman sebaya juga memiliki peran yang besar terhadap terbentuknya perilaku kenakalan pada remaja. Hasil penelitian Zhang, Y., dkk., (2012), orangtua terbukti memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap perilaku kenakalan remaja. Namun, remaja yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya melaporkan bahwa mereka kurang mendapatkan kontrol dari orangtuanya, dan lebih cenderung terlibat pada risiko kenakalan remaja.

G. Simpulan Dan Saran

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja memiliki hubungan negatif yang sedang dengan perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan selain faktor persepsi remaja terhadap komunikasi orangtua-remaja terdapat beberapa faktor lain yang tidak dapat dipisahkan dari munculnya tindakan kenakalan pada remaja.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempergunakan variabel lain yang juga berpengaruh pada pembentukan perilaku remaja, seperti teman sebaya, status ekonomi keluarga dan keadaan keluarga yang *broken home*. Hal ini diharapkan dapat membuat penelitian selanjutnya memiliki gambaran yang lebih luas terhadap kajian kenakalan remaja.

Daftar Pustaka

Ali, M., & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. VII, No 2: 441-452. April 2016. ISSN: 1978-4767

Data Anak yang Berhadapan dengan Hukum (2012, 21 Maret). *KPAI* [on-line]. Diakses pada Tanggal 18 April 2012. dari *www.kpai.go.id*.

Davidson, T.M. & Cardemil, E.V. 2009. *Parent-child Communication and Parental Involvement in Latino Adolescents*. *Journal of Early Adolescence.* 29. 99-121.

Egnew, R., Matthews, S.K. Bucher, J., Welcher, A.N., & Keyes, C. 2011. *Socioeconomic Status, Economic Problems, and Delinquency*. *Journal of Sociology*. 54, 161-181.

Jessor, R., Donovan, J. E., & Costa, F. M. 1991. *Beyond Adolescence: Problem Behavior and Young Adult Development*. New York: Cambridge University Press.

Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

LePoire, B.A. 2006. *Family Communication, Nurturing and Control in a Changing world.* California: Sage Publication, Inc.

Martyn, K.K., Loveland-Cherry, C.J., Villaruel, A.M., Cabriales, E.G., Zhou, Y., Ronis, D.L., & Eakin, B. 2009. *Mexican Adolescents' Alcohol Use, Family Intimacy, and Parent-Adolescent Communication. Journal of Family Nursing.* 15, 152-162.

Santrock, J.W. 2006. *Adolescence* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shoemaker, D.J. 2009. *Juvenile Delinquency.* United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Vangelisti, A.L. (Eds). 2004.. *Handbook of Family Communication.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Wallenius, M., Purnamaki, R.L., & Rimpela, A. 2006. *Digital Game Playing and Direct and Indirect Aggression in Early Adolescence: The Roles of Age, Social Intelligence, and Parent-Child Communication. Journal Youth Adolescence*, 36, 325-336.

Zhang, Y., Day, G., & Cao, L. 2012. *A Partial Test of Agnew's General Theory of Crime and Delinquency. Crime & Delinquency*, 6, 856-878.